

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak memenangkan pemilu presiden pada tanggal 26 Maret tahun 2000, Vladimir Putin baru resmi menjabat sebagai presiden ke-2 Federasi Rusia pada tanggal 7 Mei 2000. Awalnya Vladimir Putin kurang dikenal di kalangan politik Rusia, bahkan ia dipandang sebelah mata oleh praktisi politik lainnya. Namun kemudian ia membuktikan dirinya mampu meningkatkan perekonomian Rusia, yang membawa Rusia menjadi salah satu negara yang disegani dunia. Hal ini karena ia telah menunjukkan kemampuan dirinya memimpin Rusia dibanding presiden sebelumnya, di mana kaum oligarki (sebutan untuk orang kaya di Rusia) pada saat itu justru memperburuk perekonomian Rusia.¹

Pakar Rusia dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, Marshall I Goldman, mengatakan pada era pasca-Uni Soviet, oligarki telah mendominasi ekonomi dan politik Rusia. Oligarki juga telah melakukan reformasi dan privatisasi pada tahun 1990-an dengan berbagai taktik yang merugikan negara. Oleh karena itu keberadaan oligarki tidak bisa dipertahankan. Hasil evaluasi ekonomi Rusia sendiri menunjukkan kurs rubel terancam devaluasi. Rata-rata gaji bulanan warga Rusia telah anjlok sekitar 177 dolar AS per bulan pada tahun

¹ Simon Saragih, *Bangkitnya Rusia: Peran Putin dan eks KGB* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hal. 40.

1998, dan tahun berikutnya menjadi 57 dolar AS. Sementara itu angka inflasi naik menjadi 91% pada periode serupa.²

Pada awal pemerintahannya, Vladimir Putin dihadapkan dengan negara yang hampir bangkrut secara ekonomi dan lemah secara politik. Oleh karena itu ia membuat semua lembaga pemerintahan tunduk dan berpihak pada para eksekutif di Kremlin. Cara itu dilakukannya dengan menempatkan eks *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnoti*/Komite Keamanan Negara (KGB),³ di berbagai bidang pemerintahan dan posisi penting lainnya. Hal tersebut guna memperlancar kebijakan-kebijakan yang di keluarkannya.⁴

Vladimir Putin berhasil memberikan perubahan yang signifikan bagi perekonomian Rusia melalui kebijakan-kebijakan yang di keluarkannya. Kecenderungan kebijakannya adalah pada penyeimbangan sistem, di mana ia menegaskan bahwa orientasi politik luar negeri Rusia adalah berdasarkan pragmatisme, efektivitas ekonomi, dan kepentingan nasional. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri, Putin membuat kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai kebesaran Rusia.⁵

Kebijakan-kebijakan tersebut dibuktikannya melalui sejumlah program nasional Rusia, yang mana indikator utama perbaikan status sosial ekonomi Rusia

² Ibid, hal. 42.

³³ KGB adalah nama badan intelijen Uni Soviet, yang waktu itu berfungsi sebagai penjaga partai Komunis Uni Soviet agar tetap berkuasa. Anggota KGB adalah bagian elit dari pemerintahan Uni Soviet, karena keanggotaannya dipilih dengan cermat dan teliti, para anggotanya mendapatkan gaji yang tinggi dan standar kehidupan yang mewah. Selain dinas rahasia, KGB juga berfungsi sebagai dinas informasi yang mengumpulkan berbagai informasi dan menganalisisnya. Informasi yang diperoleh dari negara-negara lain didapat dengan memanfaatkan kubu diplomatic. Sekitar 70% karyawan kedutaan besar Uni Soviet bekerja untuk KGB. Putin sendiri dulunya adalah seorang agen KGB yang bertugas di Berlin, Jerman Timur. Nama KGB baru digunakan tahun 1954 dan dibubarkan tahun 1991.

⁴ Ibid, hal. 46.

⁵ Chairunnisa, "Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Cina masa Pemerintahan Vladimir Putin", *e-journal Ilmu Hubungan Internasional*, no. 2, (2014): hal.502. <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/eJournal%20%2805-20-14-09-21-16%29.pdf> (diakses tanggal 1 Februari 2016).

adalah dengan berkurangnya warga miskin. Salah satu prioritas anggaran pemerintah saat itu adalah melalui program perlindungan sosial, termasuk peningkatan dana pensiunan serta memberikan bantuan bagi ibu hamil atas kelahiran bayinya. Proyek nasional lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat diprogramkan melalui pemberian pinjaman murah untuk pembelian perumahan dan pemberian pinjaman untuk warga yang ingin merenovasi rumahnya. Proyek tersebut dilakukan guna mendorong redistribusi pendapatan warga Rusia dan terbukti mampu menurunkan warga miskin di Rusia. Hal itu dapat terlihat dengan meningkatnya warga kelas menengah dari 8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 55 juta jiwa pada tahun 2005. Jumlah pengangguran yang awalnya 8,6 juta jiwa pada tahun 1999, turun menjadi 5 juta jiwa pada tahun 2006.⁶

Berdasarkan laporan Bank Dunia disebutkan bahwa kebangkitan ekonomi telah meningkatkan pendapatan negara Rusia. Meningkatnya pendapatan tersebut membuat Rusia mampu membayar hutang luar negeri, termasuk hutang luar negeri swasta, dan menysisakan 47,8% miliar dolar AS pada tahun 2007. Jumlah tersebut adalah sepertiga dari total hutang luar negeri Rusia untuk tahun 1999. Selain itu, Rusia ikut menempati peringkat ke-11 untuk negara yang memiliki kekuatan ekonomi di dunia pada tahun 2007 setelah sebelumnya berada pada urutan ke-22 tahun 1999.⁷

Tidak hanya perekonomian Rusia, Vladimir Putin juga meningkatkan kembali kekuatan militer Rusia untuk menjadi salah satu kekuatan yang disegani di dunia. Pemerintah Rusia menganggarkan pengeluaran untuk sektor pertahanan sebesar 200 miliar dolar AS untuk periode 2006-2015. Selain itu Rusia juga

⁶ Simon Saragih, hal. 121.

⁷ Ibid, hal. 126.

menjadi penjual senjata terbesar dunia. Industri persenjataan meningkat sejak tahun 2001 dan telah menjadi sumber pasokan senjata bagi sejumlah negara, seperti Cina dan India.⁸

Keberhasilan Rusia atas perubahan tersebut membuat Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia menuai banyak pujian. Salah satunya diungkapkan oleh Hamish McRae, futurolog Inggris yang terkemuka di Eropa. Ia mengatakan bahwa “kesuksesan ekonomi Rusia di bawah Putin merupakan preseden yang tak bisa diimbangi negara manapun. Selanjutnya Rusia akan mampu mengalahkan perekonomian Jerman dan Inggris.”⁹

Selain itu, selama tiga tahun berturut-turut, majalah *Forbes* telah menempatkan Presiden Rusia Vladimir Putin sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Tertulis di dalamnya bahwa Putin terus membuktikan bahwa ia adalah salah satu dari sedikit orang yang cukup berpengaruh untuk melakukan apa yang ia inginkan. Peringkat Putin belum mengalami penurunan sedikitpun, bahkan setelah sanksi-sanksi yang dikenakan oleh negara-negara Barat yang semakin memperdalam resesi Rusia.¹⁰ Selain majalah *Forbes*, majalah *Time* juga menobatkan Putin sebagai orang paling berpengaruh di dunia. Mengungguli Barack Obama, Paus Fransiskus, dan Dalai Lama. Voting oleh pembaca *Time* menempatkan Presiden Rusia Vladimir Putin pada posisi puncak dengan 6,95% suara dari seluruh dunia.¹¹

⁸ Ibid, hal. 127.

⁹ Ibid, hal. 128.

¹⁰ ____, “Tiga kali Juara: Putin menjadi orang yang paling berpengaruh versi Forbes” http://www.zejournal.mobi/id/index.php/news/show_detail/7583, 5 November 2015.

¹¹ ____, “Vladimir Putin orang paling berpengaruh di dunia,” <http://dunia.tempo.co/read/news/2015/04/15/116657864/vladimir-putin-orang-paling-berpengaruh-di-dunia>, 15 April 2015

Tidak dapat dipungkiri, kepemimpinan Vladimir Putin membawa Rusia menjadi negara yang diperhitungkan kembali dalam politik internasional. Melalui serangkaian kebijakan yang di keluarkannya, Putin seringkali membuat kebijakan yang mendapat pertentangan dari satu atau banyak negara. Seperti yang terjadi pada akhir tahun 2013, ketika Rusia memutuskan untuk mengirim pasukan militernya ke Crimea. Kebijakan tersebut berhasil membawa Crimea menjadi bagian dari Rusia setelah referendum Crimea pada tahun 2014.¹²

Tindakan Rusia yang melakukan aneksasi terhadap Crimea menimbulkan reaksi internasional yang mengecam Rusia. Secara definitif aneksasi/ *annexation* adalah sebuah upaya atau tindakan yang dilakukan suatu negara untuk menyatukan suatu wilayah secara formal menjadi bagian wilayah kedaulatan teritorialnya tanpa adanya kekerasan atau telah mendapat persetujuan dari masyarakat dalam wilayah tersebut.¹³

Berbagai sanksi internasional kemudian diberikan kepada Rusia atas tindakannya tersebut, baik itu sanksi politik maupun ekonomi. Bahkan Amerika Serikat memberikan beberapa sanksi khusus terhadap Rusia, yaitu terkait pembekuan aset tertentu yang ditujukan kepada individu yang berhubungan dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin, termasuk pembantu presiden, tokoh-tokoh kunci dalam jajaran legislatif Rusia, dan para pengusaha yang memiliki hubungan

¹² “Crimea Referendum: Voters Back Russia Union”, 16 Maret 2014 <http://www.bbc.com/news/world-europe-26606097> (diakses pada 1 Juni 2016)

¹³ Amos S. Hershey, The Succession of States, *The American Journal of International Law*, Vol. 5, No. 2 (April, 1991), hal. 285

dekat dengan Rusia. Pemerintah Amerika Serikat melarang seluruh warganya untuk melakukan transaksi ekonomi dengan mereka.¹⁴

Sanksi selanjutnya adalah pembekuan aset dan larangan untuk terlibat dalam transaksi ekonomi terhadap entitas tertentu, salah satunya Bank Rossiya, yang juga disebut sebagai Bank pribadi Vladimir Putin, dan kelompok Volga, yang merupakan perusahaan yang dimiliki oleh sekutu Putin. Sanksi semakin diperluas dengan menargetkan sektor utama perekonomian Rusia, yaitu adanya pembatasan transaksi keuangan dengan perusahaan Rusia, seperti Rosneft, perusahaan minyak negara Rusia yang merupakan produsen minyak terbesar di dunia, kemudian Rostec, yang merupakan konglomerat utama pertahanan Rusia dan Sberbank, yang merupakan bank terbesar Rusia.¹⁵

Munculnya kebijakan aneksasi Rusia ke Crimea diawali dengan krisis politik dalam negeri Ukraina, yang mana Presiden Ukraina saat itu, Victor Yanukovich membuat kebijakan membatalkan kontrak perjanjian *European Association Agreement*. Kontrak tersebut berisi perjanjian kerja sama dan perdagangan bebas dengan Uni Eropa. Presiden Yanukovich lebih memilih menerima bantuan dari Rusia yang berupa pinjaman dana sebesar 15 miliar dolar AS dan potongan harga gas Rusia ke Ukraina sebesar 30%. Keputusan tersebut mengakibatkan protes besar-besaran dari masyarakat Ukraina, yang pada waktu itu telah terpecah menjadi dua kubu antara pro barat dan pro Rusia. Para demonstran menggunakan kekerasan untuk mengajukan protes atas kebijakan tersebut dan menyebabkan terbunuhnya 77 demonstran dan 600 orang luka-luka.

¹⁴ Rebecca M. Nelson “U.S Sanctions on Russia: Economic Implications”, Congressional Research Service, (4 February 2015), hal. 6 <https://www.fas.org/sgp/crs/row/R43895.pdf> (diakses pada 28 Maret 2016).

¹⁵ Ibid., hal. 6.

Kerusuhan tersebut berakhir dengan Victor Yanukovych melarikan diri ke Rusia dan jatuhnya pemerintahan Victor Yanukovych sebagai Presiden Ukraina.¹⁶

Pascajatuhnya pemerintahan Yanukovych, sejumlah parlemen di Ukraina yang didominasi oleh kelompok oposisi membentuk pemerintahan sementara Ukraina dengan menunjuk mantan ketua parlemen Ukraina Olexander Turchynov sebagai presiden interim.¹⁷ Pemerintahan baru tersebut memiliki orientasi politik luar negeri yang berbeda dari kebijakan Yanukovych, di mana parlemen lebih cenderung pada politik luar negeri di bawah pengaruh Barat, terutama Uni Eropa dan Amerika Serikat. Kecenderungan tersebut memicu sejumlah demonstrasi di wilayah bagian Ukraina, terutama wilayah dengan penduduk mayoritas keturunan Rusia dan berbahasa Rusia. Aksi demonstran Crimea malah mengganti bendera Ukraina di wilayah Crimea menjadi bendera Rusia sambil meneriakan bahwa mereka adalah bagian dari Rusia. Tindakan tersebut mendapat perlawanan tidak hanya dari aparat keamanan dan polisi Ukraina tapi juga dari masyarakat Ukraina pendukung Uni Eropa. Pemerintah Ukraina telah menghimbau agar para demonstran menghentikan aksinya, namun himbauan tersebut diabaikan.¹⁸

Menyikapi permasalahan tersebut, pada bulan Februari 2014, Rusia mengirimkan pasukan militernya menuju Crimea dengan tujuan ingin melindungi warga Ukraina keturunan Rusia yang berada di Crimea dari kemungkinan tindak

¹⁶ Ben Smith and Daniel Harari, "Ukraine, Crimea and Russia," *Research Paper* 14/16, (17 Maret, 2014), http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjyPCk3-rKAhXEA44KHYPDWwQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.parliament.uk%2Fbriefing-papers%2FRP14-16.pdf&usg=AFQjCNHeHy63ArhR8b5uHTqsWmUnZ_yLCQ (diakses pada 5 Desember 2015).

¹⁷ Ibid., hal. 3.

¹⁸ ____, "Why is Ukraine in Turmoil," 22 February 2014 <http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-25182823> (diakses pada 25 Maret 2016).

kekerasan yang dapat dilakukan oleh demonstran pro-Ukraina-Barat,¹⁹ karena sebagian besar wilayah Crimea adalah etnis Rusia yaitu sebanyak 59%, etnis lainnya yaitu Ukraina 20% dan Tatar Crimea 15%.²⁰

Sejumlah diplomat dan pejabat tinggi negara-negara yang berkepentingan telah menghimbau agar Rusia tidak melakukan tindakan lebih jauh. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat menghubungi Menteri Luar Negeri Rusia untuk meminta konfirmasi terkait situasi yang berkembang yaitu mengenai penempatan pasukan militer Rusia di wilayah Crimea. Merespon asumsi tersebut, Presiden Rusia Vladimir Putin dalam percakapan telepon dengan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mengungkapkan²¹ “... *in the case of further spread of violence to eastern Ukraine and Crimea, Russia retains the right to protect its interest and the Russian-speaking population of those areas*”.

Hal tersebut membenarkan asumsi yang beredar bahwa 2000 pasukan yang berjaga di Crimea adalah tentara Rusia. Bahkan semenjak November 2013, Rusia telah mengirim pasukan militernya sebanyak 16.000 tentara ke Crimea. Hal ini diperkuat oleh juru bicara Ukraina untuk *United Nations* (UN) yang mengatakan bahwa pasukan Rusia di Crimea telah mencapai 15.000 tentara. Pasukan militer tersebut dikirim untuk menguasai semua pusat pemerintahan

¹⁹ ____, “The Washington Post Timeline: Key events in Ukraine’s ongoing crisis,” 12 Mei 2014 http://www.washingtonpost.com/world/europe/timeline-key-events-in-ukraines-ongoingcrisis/2014/05/07/a15b84e6-d604-11e3-8a78-8fe50322a72c_story.html (diakses pada 12 Desember 2015).

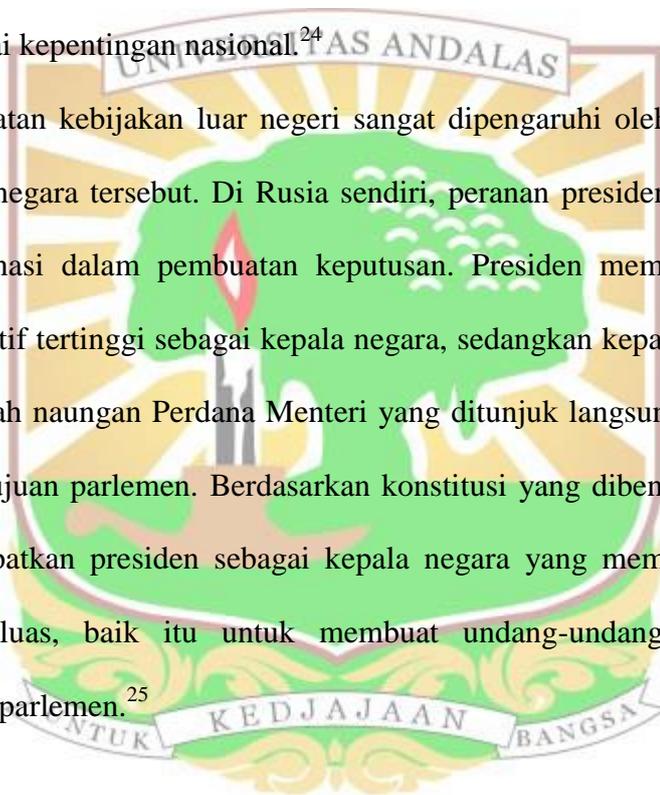
²⁰ ____, “Public Opinion Survey Residents of the Autonomous Republic of Crimea,” May 16 –30, 2013, <http://www.iri.org/sites/default/files/2013%20October%207%20Survey%20of%20Crimean%20Public%20Opinion,%20May%2016-30,%202013>. (diakses pada 1 Februari 2016).

²¹ *Telephone conversations with US President Barack Obama*, 2 Maret 2014 <http://eng.kremlin.ru/news/6752> (diakses pada 26 Maret 2016).

Crimea dan membuat militer Ukraina tidak berlutik.²² Duta Besar Rusia untuk UN mengakui bahwa tidak ada keinginan Rusia untuk menarik pasukannya dari Crimea.²³

Keputusan untuk menganeksasi Crimea merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Rusia, di mana kebijakan luar negeri diartikan sebagai strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai kepentingan nasional.²⁴

Pembuatan kebijakan luar negeri sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal negara tersebut. Di Rusia sendiri, peranan presiden sangatlah kuat dan mendominasi dalam pembuatan keputusan. Presiden memang merupakan jabatan eksekutif tertinggi sebagai kepala negara, sedangkan kepala pemerintahan berada di bawah naungan Perdana Menteri yang ditunjuk langsung oleh presiden dengan persetujuan parlemen. Berdasarkan konstitusi yang dibentuk tahun 1993, Rusia menempatkan presiden sebagai kepala negara yang memiliki wewenang yang sangat luas, baik itu untuk membuat undang-undang baru ataupun membubarkan parlemen.²⁵



²²Lisabet, "Krisis Ukraina," *Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol. VI, No. 05/I/P3DI/Maret/2014 http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-5-I-P3DI-Maret-2014-69.pdf (diakses pada 16 February 2015).

²³Charter, C.J., Magnay D., dan Eastwood, V., "Ukraine Mobilizes Troops Amid Crisis with Russia," 2 Maret 2014 <http://cnn.com/ukraine-mobilizes-troops-amid-crisis-with-russia> (diakses pada 25 Maret 2016).

²⁴Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodeologi*. (Jakarta: LP3ES), 1994.hal. 184.

²⁵Ananta Kaisar Rawung, "Kebijakan Ofensif Rusia Terhadap Ukraina dalam Melakukan Aneksasi Wilayah Krimea (2014)" (skripsi, Universitas Paramadina, 2015), hal. 72

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintahan Putin dinilai kontroversial, dikarenakan seringnya Rusia membuat kebijakan yang mendapat pertentangan dari banyak negara. Setelah pada tahun 2008 Rusia memutuskan untuk menganeksasi Georgia, maka pada tahun 2013 hal itu terulang kembali di Crimea. Penempatan pasukan militer Rusia di Crimea berhasil membawa wilayah yang sebelumnya milik Ukraina itu melakukan referendum untuk bergabung dengan Federasi Rusia. Tentu saja, untuk kebijakan tersebut Rusia harus membayar dengan harga mahal, karena berbagai sanksi dan kecaman terus berdatangan.

Pada umumnya, lahirnya sebuah kebijakan luar negeri dapat dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor individu merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dalam proses pembuatan keputusan, apalagi jika negara tersebut menganut model pemerintahan yang sentralistik. Dalam membuat keputusan, setiap individu juga dipengaruhi berbagai aspek yang berkaitan dengan kepribadiannya, bisa dilihat dari persepsi individu tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

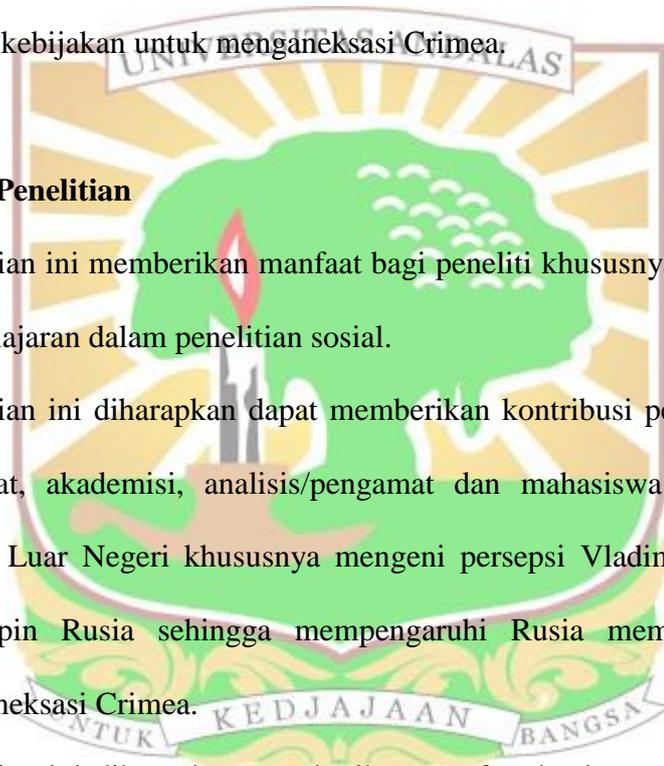
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi Putin terkait krisis yang terjadi di Ukraina dan hal-hal apa saja yang melatarbelakangi persepsi tersebut?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana persepsi seorang pemimpin dan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi tersebut hingga kemudian membuat sebuah kebijakan, yang mana setiap individu memiliki karakter kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda yang sangat mempengaruhinya dalam membuat sebuah keputusan. Dalam penelitian ini khususnya adalah tentang persepsi Vladimir Putin sehingga Rusia mengeluarkan kebijakan untuk menganeksasi Crimea.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti khususnya sebagai proses pembelajaran dalam penelitian sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi penggiat, akademisi, analisis/pengamat dan mahasiswa tentang kajian Politik Luar Negeri khususnya mengeni persepsi Vladimir Putin selaku pemimpin Rusia sehingga mempengaruhi Rusia membuat kebijakan menganeksasi Crimea.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan dan menjadi referensi dalam Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan kajian Politik Luar Negeri suatu negara khususnya kebijakan luar negeri Rusia.



1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Hafid Adim Pradana yang berjudul “Persepsi Soeharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Cina pada Awal Periode Baru”²⁶, jurnal tersebut menggambarkan bagaimana persepsi seorang pemimpin dapat mempengaruhinya dalam membuat sebuah kebijakan. Dikatakan oleh Boulding bahwa persepsi yang dimiliki seorang pemimpin sangat menentukan perilaku suatu negara.²⁷

Jurnal tersebut menjelaskan adanya hubungan antara sistem keyakinan dengan pembuatan keputusan politik luar negeri. Keyakinan adalah salah satu komponen dari teori persepsi dalam pandangan Holsti, di mana dalam melihat kebijakan luar negeri perlu dilihat bagaimana persepsi seorang individu pengambil keputusan yang mana hal itu dipengaruhi oleh sistem keyakinan yang dianut individu tersebut.²⁸

Permasalahan dalam jurnal tersebut adalah bahwa pergantian rezim kepemimpinan suatu negara, akan berpengaruh pada perubahan kebijakan luar negeri negara tersebut. Hal itulah yang dialami Indonesia setelah jatuhnya pemerintahan Soekarno dan digantikan oleh Soeharto. Pemerintahan baru Indonesia saat itu membuat kebijakan pemutusan hubungan diplomatik dengan Cina, padahal masa sebelumnya Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan Cina.²⁹ Dengan menggunakan teori persepsi, peneliti menganalisa bahwa pemutusan hubungan diplomatik dengan Cina pada tahun 1967 dipengaruhi oleh

²⁶ Hafid Adim Pradana, “Persepsi Soeharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Cina pada Awal Orde Baru”, *Indonesian Perspective*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016), hal. 21

²⁷ Ibid., hal. 26

²⁸ Ibid., hal. 28

²⁹ Hafid Adam Pradana, hal. 32

persepsi Soeharto yang menganggap Cina sebagai ancaman bagi Indonesia. Persepsi Soeharto itu sendiri dipengaruhi oleh sistem keyakinannya, yang terbentuk melalui adat Jawa dan diperkuat dengan apa yang terjadi pada saat itu, yaitu peristiwa kudeta 1965 yang terkait dengan pemerintahan Soekarno sebelumnya. Kemudian pada apa yang seharusnya terjadi Soeharto berpandangan bahwa Indonesia harusnya menghindari interaksi dengan Cina, dengan demikian kebijakan tersebut dikeluarkan.³⁰

Studi pustaka selanjutnya adalah tulisan yang berjudul *Idiosinkretik Susilo Bambang Yudhoyono Terhadap Kebijakan Penanganan MV Sinar Kudus* yang ditulis oleh Yugo Diandhika,³¹ penulis menyebutkan bahwa idiosinkretik Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan terkait pembebasan MV Sinar Kudus.

Tulisan tersebut meletakkan fokus penelitian pada profil individu, di mana dalam menganalisisnya dibutuhkan penjelasan mengenai hal apa saja yang membangun asumsi dasar dari pemikiran pemimpin sehingga menjadi landasannya dalam mengambil keputusan. Adapun metode yang perlu dilakukan untuk membangun profil politik disebut *anamnesis*, yaitu dengan melakukan integrasi dari pendekatan longitudinal, yang menggali informasi pengalaman hidup seseorang, dan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* menggabungkan antara segi kognitif, afeksi dan interpersonal guna mendapatkan informasi pola alamiah dasar seseorang dalam berperilaku, dalam hal ini Jerrold M. Post menggunakan istilah *Core Attitude* sebagai penjelasan dasar perilaku

³⁰ Ibid., hal. 38

³¹ Yugo Diandhika, "Idiosinkretik Susilo Bambang Yudhoyono Terhadap Kebijakan Penanganan MV Sinar Kudus", Universitas Airlangga, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahid33cf1c67a2full.pdf> (diakses pada 14 Agustus 2016)

seorang pemimpin dalam merespon peristiwa politik dalam sebuah kebijakan. Perilaku dasar pemimpin tersebut didapat dari kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kondisi lingkungan sekitar yang telah terbentuk sejak kecil, juga dipengaruhi oleh turunan dari silsilah keluarga, serta pola didik dan ambisi orangtua terhadap masa depan seseorang.³²

Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa SBY adalah pemimpin yang mempertimbangkan informasi-informasi dari pihak terkait. Pertimbangan tersebut didasari oleh *core attitudes* SBY yang perfeksionis sehingga itu mempengaruhi pola pikirnya untuk membuat keputusan yang tepat dan meminimalisir kesalahan. SBY adalah pemimpin yang demokratis dan selalu berusaha untuk mengakomodir kepentingan pihak lain selain dirinya sendiri. dalam kasus tulisan tersebut SBY bukanlah pemimpin yang mudah curiga terhadap informasi dari pihak lain. Terlihat dari SBY justru menugaskan para menteri untuk bekerjasama sesuai peranannya. Dengan demikian dapat dikatakan *core attitude* dan *political personality* memiliki pengaruh terhadap *leadership style* dan *decision-making style* seorang pemimpin. Keputusan SBY mengambil kebijakan sangat dipengaruhi oleh sikap perfeksionis dan kehati-hatiannya sehingga kebijakan tersebut berhasil dilaksanakan meskipun memakan waktu cukup lama.³³

Studi pustaka ketiga adalah sebuah jurnal yang berjudul “Psychoanalysis of Leaders: Case Study of President Zia and President Musharraf Leadership in Conceptual Framework” yang ditulis oleh Iram Khalid dan Sulman Ali.³⁴

³² Yugo Diandhika, hal. 6

³³ Ibid., hal. 14

³⁴ Iram Khalid dan Sulman Ali, “Psychoanalysis of Leaders: Case Study of President Zia and President Musharraf Leadership in Conceptual Framework,” *Journal of Politics Study*, Vol. 22, Issue -2, (2015), hal. 529-553 http://pu.edu.pk/images/journal/pols/pdf-files/15%20IRAM%20-%20SALMAN_v22_2_wint2015.pdf

Mengutip perkataan Margaret Herman dalam jurnal tersebut mengatakan bahwa ada empat karakteristik pribadi pemimpin yang mendasarinya dalam membuat kebijakan, yaitu, *Beliefs, Motives, Decision style, dan Interpersonal style*. Para peneliti sosial lebih banyak menggunakan variabel tersebut untuk menganalisa kebijakan luar negeri dari perspektif individu/pemimpin. Adapun untuk memahami pengaruh dan peran individu dalam kebijakan luar negeri, alat yang paling signifikan digunakan adalah Psikologi Politik, karena Psikologi Politik mencakup keseluruhan aspek kognitif, emosi, kepribadian, bias dan citra dari pemimpin.³⁵

Analisis kasus dalam jurnal tersebut adalah Presiden Pakistan, Zia ul Haq dan Musharraf. Presiden Zia adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islam, ia berasal dari keluarga yang sangat religius. Ayahnya, selain orang yang religius juga percaya bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Bahkan ia menyatakan “*There is no Better, Liberal, Progressive, Progressive Ideology than Islam and there is no difference between Islam and Democracy*”. Nilai-nilai islam inilah yang mempengaruhinya dalam membuat kebijakan di Pakistan.³⁶

Berbeda dengan Zia, presiden Musharraf tidak terlalu memprioritaskan islam dalam pemikirannya. Ia mengusung ide “State First” atau dalam arti lain “Pakistan First”. Musharraf adalah seorang yang nasionalis dan lebih mementingkan kepentingan nasional negara. Ia menginginkan negara yang liberal dan modern seperti Turki, yang mana agama hanya milik individu saja, adapun negara hanya berperan sebagai pengatur individu-individu tersebut dalam menjalankan kehidupannya. Inspirasi ini didapatnya dari Kamal Atatürk yang

³⁵ Ibid., hal. 531

³⁶ Iram Khalid dan Sulman Ali hal. 539

merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam kemajuan negara Turki.³⁷

Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa seorang pemimpin adalah elemen inti dari pembuatan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri. Studi tentang level individu dalam hubungan internasional membuktikan bahwa gagasan, emosi, dan psikologi pemimpin memberikan dampak dan pengaruh yang kuat dalam kebijakan luar negeri dan kebijakan internal negara. Hal itu juga yang berlaku pada pemimpin Pakistan, di mana keputusan yang mereka buat sesuai dengan peta kognitif mereka. Aspek ini memberikan dampak yang mendalam dan bertahan lama.³⁸

Ketiga studi pustaka di atas menyimpulkan bahwa pengaruh pemimpin sangatlah besar dalam membuat kebijakan luar negeri. Dalam membuat kebijakan tersebut seorang pemimpin dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun temuan dalam penelitian di atas menyebutkan bahwa faktor psikologis sangat berpengaruh dalam upaya pemimpin untuk membuat keputusan. Faktor psikologis tersebut erat kaitannya dengan karakter pribadi pemimpin yang telah terbentuk sejak lama berdasarkan latar belakang kehidupan pemimpin serta pengalaman yang telah dilaluinya. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam studi kebijakan luar negeri, penting kiranya untuk menganalisis dari sudut pandang individu/pemimpin, yang mana pemimpin adalah wakil dari sebuah negara, keputusan apa saja yang dibuat seorang pemimpin maka itulah sikap negara tersebut yang akan dilihat oleh negara-negara lainnya.

³⁷ Ibid., hal. 542

³⁸ Ibid., hal. 547

Selain itu, penelitian ini akan menjadikan buku yang berjudul *Bangkitnya Rusia: Peran Putin dan eks KGB* yang ditulis oleh Simon Siragih sebagai salah satu referensi penelitian.³⁹ Secara umum buku tersebut menyajikan alur cerita tentang kebangkitan Rusia sejak runtuhnya Uni Soviet. Rusia mengalami perkembangan yang signifikan pada masa pemerintahan Vladimir Putin. Penulis menyebutkan bahwa Putin adalah penyelamat Rusia dari kehancuran ekonomi dan memulihkan kembali peran yang sempat pudar di dunia internasional. Putin mampu memulihkan harga diri Rusia yang sempat jatuh pada dekade 1990-an dalam tempo yang cepat.⁴⁰

Putin sendiri dijuluki sebagai sosok yang misterius, sedikit bicara tetapi tegas. Namun ia adalah orang yang berjalan dengan pola pikir yang tajam, cerdas, cermat dan penuh perhitungan.⁴¹ Meski demikian, sosoknya dipandang sebagai tokoh liberal dan reformis. Putin dikenal sebagai orang yang jujur, berperilaku baik, dan mempunyai integritas. Sosoknya pun digemari oleh orang muda, warga Rusia dan kaum intelektual. Putin juga dikenal sebagai ketua organisasi yang baik, ia mampu memberi pengarahan yang menggerakkan orang. Ketika memperkenalkan Putin, Yeltsin pernah mengatakan “dia akan mampu mempersatukan orang-orang yang akan melahirkan Rusia besar di abad 21”.⁴²

Buku tersebut menjadi sumber referensi bagi peneliti karena memuat banyak hal tentang biografi Vladimir Putin yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Buku tersebut menjelaskan masa awal Rusia yang mengalami kemeresotan ekonomi dan politik pascaruntuhnya Uni Soviet, kemudian sejak

³⁹ Simon Saragih, *Bangkitnya Rusia: Peran Putin dan eks KGB*, (PT Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2008)

⁴⁰ Ibid., hal. 10.

⁴¹ Ibid., hal. 86.

⁴² Ibid., hal.107

Vladimir Putin menjadi presiden, Rusia mengalami kemajuan yang signifikan. Biografi Putin dijelaskan dari sejak masa kanak-kanak sampai pengalaman karirnya hingga menjadi Presiden Rusia. Buku tersebut mengaitkan kesuksesan pemerintahan Vladimir Putin tidak lepas dari pengalaman Putin bekerja di KGB dan bantuan dari orang-orang eks-KGB yang menjadi staf pemerintahannya saat Putin terpilih sebagai presiden.

Studi pustaka Terakhir adalah tulisan yang berjudul *Presidential Popularity in a Hybrid Regime: Russia under Yeltsin and Putin*, yang ditulis oleh Daniel Treisman.⁴³ Sesuai judul, tulisan tersebut mengulas tentang dua pemimpin Rusia, yaitu antara Yeltsin dan Putin. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai kepopuleran mereka bagi masyarakat Rusia sendiri yang dihitung berdasarkan responden yang telah dipilih dalam penelitian. Penulis menyebutkan bahwa salah satu alasan utama popularitas Putin adalah terletak pada gaya pribadinya yang berbeda dari Yeltsin. Yeltsin dinilai sebagai orang yang lemah, cenderung ceroboh, sesekali terlihat mabuk, dan dia juga mengalami penurunan kesehatan secara fisik. Hal ini sangat berbeda dengan gaya pribadi Putin yang disiplin, enerjik, dan menguasai judo. Jajak pendapat mengatakan bahwa Rusia tertarik pada Putin adalah karena ia memiliki semangat muda yang tinggi. Survei sendiri menunjukkan sebanyak 47% responden memilih bahwa ia adalah orang yang enerjik, tegas, dan memiliki kemauan yang kuat.⁴⁴

Menurunnya popularitas Yeltsin dan meningkatnya popularitas Putin memang sering dikaitkan dengan kepribadian keduanya dan juga gambaran

⁴³ Daniel Treisman, "Presidential Popularity in a Hybrid Regime: Russia under Yeltsin and Putin", (University of California, Los Angeles, 2010). http://www.sscnet.ucla.edu/polisci/faculty/treisman/PAPERS_NEW/Pres%20pop%20final%20for%20website.pdf (diakses pada 15 Desember 2015).

⁴⁴ Daniel Treisman, hal. 6.

publik. Beberapa orang melihat bahwa popularitas Putin dikarenakan dukungan dari kampanye militer Chechnya dan upaya untuk membangun kembali negara Rusia. Bagaimanapun juga, warga Rusia sama seperti negara lainnya yang mendukung pemimpin mereka yang mampu untuk meningkatkan perekonomian negara, itulah yang telah dibuktikan oleh Putin. Pencapaian tersebut tidak lepas dari beberapa aspek eksternal yang ikut mendukung kemajuan ekonomi Rusia. Namun lain dari hal tersebut beberapa orang menyebutkan hal miring bahwa popularitas Putin karena adanya pencucian otak oleh media yang telah dikontrol oleh pemerintah.⁴⁵

Tulisan tersebut memberikan gambaran tentang sosok Vladimir Putin dengan membandingkannya dengan Presiden Rusia sebelumnya, Boris Yeltsin. Perbandingannya lebih diperlihatkan terkait dengan karakteristik dan kepribadian kedua tokoh tersebut. Selain itu juga diperlihatkan bagaimana kecenderungan masyarakat menyukai Boris Yeltsin atau Vladimir Putin. Adanya gambaran tentang kepribadian Vladimir Putin perlu sebagai referensi dalam menganalisis persepsi Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia.

1.7 Kerangka Konseptual

Teori Persepsi

Kebijakan luar negeri suatu negara dapat menggambarkan perilaku suatu negara, karena kebijakan luar negeri adalah salah satu alat untuk mencapai kepentingan nasional. Oleh karena itu penting untuk menganalisa perilaku negara terkait kebijakan luar negerinya. Sebagai alat analisa yang digunakan, terdapat

⁴⁵ Ibid., hal. 20.

tiga cara menurut Breuning yang disebut *level of analysis*, pertama pada tingkatan individu, kedua negara dan terakhir sistem internasional.⁴⁶ Penelitian ini akan menggunakan individu sebagai alat untuk menganalisa kebijakan luar negeri Rusia, di mana dalam merumuskan suatu kebijakan, individu memiliki peranan yang sangat penting. Perilaku individu dapat memberikan akibat yang berbeda-beda terhadap situasi yang tengah dihadapi.

Pada tingkatan individu, analisis akan difokuskan pada pemimpin negara atau pembuat kebijakan, karena individu adalah faktor utama dalam tingkatan analisis ini. Untuk menganalisa individu berarti harus memahami kepribadian, persepsi dan motivasi dari individu tersebut, dan dalam menentukan sikapnya, seorang pemimpin akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu masalah yang dihadapi, kesempatan yang ada, dan hambatan yang dijumpai.⁴⁷ Lebih lanjut, Breuning menjelaskan bahwa ada dua fokus utama untuk menganalisa individu. Pertama difokuskan pada studi memahami tentang ciri-ciri kepribadian, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut individu tersebut. Fokus kedua terdapat pada studi tentang persepsi pemimpin dan bagaimana persepsi tersebut berpengaruh terhadap kebijakan yang dibuatnya.⁴⁸ Penelitian ini akan mengambil fokus kedua, yaitu terkait pada persepsi pemimpin dalam membuat kebijakan.

Persepsi diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pada pengetahuan dan informasi serta pengalaman yang dimilikinya. Persepsi merupakan bagian yang penting dalam proses pengambilan keputusan luar negeri, karena persepsi dianggap sebagai petunjuk dalam bertindak. Cara

⁴⁶ Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (United States: Palgrave Macmillan, 2007), hal. 11

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 11

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 12

pandang atau persepsi seseorang dalam memahami situasi itu tergantung dari nilai dan keyakinan yang dianutnya.⁴⁹

Sebagaimana dijelaskan oleh Bruce Russett dan Harvey Starr⁵⁰, terdapat hubungan antara citra dan persepsi terhadap perilaku internasional. Hal ini karena dalam membuat kebijakan luar negeri terdapat akibat dari terjadinya sebuah situasi yang kemudian ditanggapi oleh pembuat kebijakan. Tanggapan dari setiap pemimpin bisa berbeda-beda tergantung situasi yang dihadapi, selanjutnya tanggapan ini akan ditindaklanjuti dengan membuat keputusan yang menjadi sebuah kebijakan. Namun sebelum proses kebijakan tersebut diputuskan, terdapat tiga hal yang terjadi sebelumnya. Pertama, adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan, kedua, stimulus tersebut akan dipersepsikan, dalam proses ini individu pembuat keputusan akan menyeleksi, meneliti dan menata informasi yang masuk, terakhir, stimulus yang telah dipersepsikan akan ditafsirkan, adapun persepsi dan penafsiran ini sangat bergantung pada citra yang ada dalam benak pembuat keputusan.

Lebih lanjut Ole R. Holsti membedakan persepsi menjadi tiga komponen⁵¹, yaitu adanya nilai, keyakinan dan pengetahuan atau fakta. Nilai diartikan sebagai preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibandingkan realitas yang lain. Adapun keyakinan adalah sesuatu yang benar, terbukti atau telah diketahui. Dalam hal ini keyakinan sering didapat berdasarkan informasi

⁴⁹ James H. Wolfe dan Theodore A. Coulombis, *Introduction to International Relations: Power and Justice*, (New Delhi: Prentice Hall, 1999).

⁵⁰ Mochtar Mas'ood, "Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi," (1991):20, dikutip oleh Hafid Adam Pradana, *Persepsi Soeharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Cina pada Awal Orde Baru, Indonesian Perspective* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 27

⁵¹ W. S. Jones, "Logika Hubungan Internasional," (1992):276, dikutip oleh Hafid Adam Pradana, *Persepsi Soeharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Cina pada Awal Orde Baru, Indonesian Perspective* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 27

yang diterima sebelumnya dari lingkungan. Sedangkan pengetahuan atau fakta adalah informasi yang didapat dari lingkungan dan menjadi unsur utama dan pembentukan atau perubahan sistem perseptual.

Holsti kemudian memberikan gambaran terkait persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan dalam sebuah diagram berdasarkan penjelasan Russet dan Starr sebelumnya.

Gambar di bawah ini menjelaskan secara singkat bahwa pada awalnya individu menerima berbagai informasi dari lingkungan sekitar, kemudian informasi tersebut disaring berdasarkan sistem keyakinan yang dimiliki individu. Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra atau model tentang dunia yang dianut seseorang. Holsti mengatakan sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk seluruh sudut pandang seseorang. Citra-citra tersebut meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan untuk masa depan (fakta), serta preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi (nilai). Melalui fakta yang didapat, individu tersebut dapat membuat persepsi tentang realitas yang terjadi, dan kemudian mendorongnya untuk membuat sebuah kebijakan. Dengan demikian, persepsi individu pembuat keputusan yang dipengaruhi sistem keyakinannya penting untuk dilihat sebagai analisa dalam studi kebijakan luar negeri.⁵²

⁵² Hafid Adam Pradana, *Persepsi Soeharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Cina pada Awal Orde Baru*, hal. 28

Gambar 1.1: Hubungan Sistem Keyakinan dan Persepsi dengan Membuat Keputusan



Sumber: Ole R. Holsty, *Making American Foreign Policy*, (Routledge Taylor & Francis Group: New York, 2006), hal. 25

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang umumnya digunakan dalam metode penelitian sosial, karena penelitian kualitatif menjelaskan permasalahan secara utuh dan menyeluruh. Menurut Boogdan dan Taylor, pendekatan metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis dan

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³ Metode ilmiah ini juga menawarkan sebuah cara yang tepat dalam melakukan perhatian pada berbagai masalah (dalam mencari kebenaran), secara logis, yaitu yang dapat diterima menurut akal pikiran manusia pada umumnya melalui pengamatan yang hati-hati dan teliti. Pendekatan ini menggunakan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dilakukan secara sistematis, yaitu dengan cara yang terurut sesuai dengan metode penelitian ilmiah dalam mencari kebenaran. terkontrol, yang artinya berada dalam pengawasan dan teruji, yaitu dapat dipertanggungjawabkan dengan pengujian hasil dari penelitian tersebut.⁵⁴

1.8.1 Batasan Penelitian

Batasan penelitian perlu dibatasi agar penelitian tersebut menjadi sempit dan terfokus pada satu fenomena dengan rentang waktu tertentu. Penelitian ini dibatasi untuk tahun 2000-2014, di mana pada rentang tahun tersebut adalah masa pemerintahannya Putin di Rusia, baik sebagai Presiden maupun Perdana Menteri.

1.8.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, karena penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau gejala-gejala kelompok tertentu. Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang ada disekitar.

⁵³Lexo Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

⁵⁴ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*(Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal 103.

1.8.3 Unit Analisa

Dalam proses memilih tingkat analisa, akan ditetapkan unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisa adalah perilaku yang hendak dideskripsikan, jelaskan dan ramalkan dan disebut juga sebagai variabel dependen, dan unit eksplanasi yaitu dampaknya terhadap unit analisa yang hendak diamati dan disebut juga variabel independen.⁵⁵ Adapun yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Vladimir Putin. Sedangkan variabel independennya kebijakan aneksasi Rusia di Crimea.

Menurut Waltz, level analisis adalah faktor-faktor penjelas. Sedangkan bagi Singer level analisis adalah target analisis di mana peneliti dapat memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan yang akurat tentang perilaku negara.⁵⁶ Pada dasarnya ada tiga level analisis, yaitu level analisis sistem, negara, dan individu. Dalam penelitian ini akan berdasarkan pada level analisis individu (*individual level analysis*). Pada level analisis ini fokus penelitian ada pada manusia sebagai aktor. Sangat diperlukan pemahaman beragam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu (*human nature*). Level analisis individu juga bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok (*organizational behavior*) atau bagaimana faktor *idiosyncratic* berpengaruh

⁵⁵ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan metodologi* (Jakarta : LP3S,1994).

⁵⁶David Singer, "The Level of Analysis Problem in International Relations, World Politics" Vol. 14, No. 1 (1961). hal. 77-92.

terhadap pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara (*idiosyncratic behavior*).⁵⁷

Individu dalam kaitannya dengan level analisis diartikan sebagai seseorang yang memang mempunyai pengaruh dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri, oleh karena itu Neack memberikan fokus pada pemimpin individu yang membuat keputusan bagi negaranya. Pemimpin sendiri memiliki definisi yang sederhana yakni kepala eksekutif dari suatu negara. Banyak para akademisi yang meyakini bahwa pemimpin suatu negara memang berpengaruh pada arah perpolitikan dunia.⁵⁸

Analisis kebijakan luar negeri dalam kaitannya dengan level analisis individu mencoba memahami bagaimana para pemimpin melihat dunia, apa yang memotivasi mereka, dan bagaimana mereka membuat keputusan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dicari jawabannya melalui informasi biografis, interpretasi dari pernyataan publik beserta tindakan dari seorang pemimpin individu. Selain itu pidato resmi dan konferensi pers dari seorang pemimpin individu tersebut dapat juga dijadikan acuan untuk menganalisisnya.⁵⁹

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yaitu cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu pertama dokumen

⁵⁷ Yessi Olivia, "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional," *Jurnal Transnasional*, Vol. 5, No. 1 (Juli 2013), https://www.academia.edu/18412629/Level_Analisis_Sistem_dan_Teori_Hubungan_Internasional (diakses pada 14 Juli 2016).

⁵⁸ Laura Neack, *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2008). Chapter.2-3.

⁵⁹ Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*, hal. 31.

resmi pemerintahan Rusia, kedua, artikel ilmiah ataupun buku tentang sosok pemimpin Rusia sekarang, Vladimir Putin, dan ketiga melalui berita media massa baik elektronik maupun surat kabar. Data yang diambil yaitu data sekunder yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dimiliki serta informasi-informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dokumentasi akan dideskripsikan secara tekstual dengan menganalisis isi dokumen. Melalui prosedur kualitatif, data-data tersebut dianalisis dengan cara menetapkan, menguraikan dan mendokumentasikan alur sebab-sebab/konteks-konteks di dalam pengetahuan yang sedang dipelajari beserta rincian-rinciannya untuk menilai ide-ide atau makna-makna tertentu yang terkandung didalamnya.⁶⁰

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokan dan penginterpretasian data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yaitu mengidentifikasi dan mencari pola-pola umum hubungan dalam kelompok data yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Permasalahan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian fakta tersebut dihubungkan dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.⁶¹

⁶⁰ Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (California: Sage Publication Inc, 1999), hal. 117.

⁶¹Ibid., hal. 150.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini adalah sebagai awal dari penelitian di mana terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual serta metodologi penelitian.

BAB II : Hubungan Rusia dengan Ukraina

Bab ini merupakan pembahasan dalam penelitian yang akan menjelaskan tentang sejarah hubungan Rusia dan Ukraina.

BAB III : Crimea dan Kebijakan Aneksasi Rusia

Bab ini akan membahas mengenai sejarah Crimea dan arti pentingnya bagi Rusia sehingga Rusia membuat kebijakan menganeksasi Crimea.

BAB IV: Persepsi Vladimir Putin dalam membuat kebijakan Aneksasi Crimea

Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai apa persepsi Putin dan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi tersebut.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, kesimpulan bisa berupa penemuan terbaru atau perbaikan dari penemuan yang telah ada. Kesimpulan diambil dari hasil penemuan jawaban pertanyaan penelitian pada bab analisis.

